

PENAFSIRAN *FASIQ* DALAM TAFSIR *JAMI' AL-BAYAN AN-TA'WIL AY AL-QUR'AN* KARYA IBNU JARIR AL-TABARI



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Theologi Islam Dalam Ilmu Ushuluddin

SUPENDI
NIM: 9753 2323

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adi Sucipto Telepon/Fax (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/850/2003

Skripsi dengan judul : *Penafsiran Fasiq dalam Tafsir Jami' al-Bayān an-Ta'wīl
Ay al-Qur'an*


Diajukan oleh :

1. Nama : Supendi
2. NIM : 9753 2323
3. Program Sarjana Strata 1 jurusan : TH

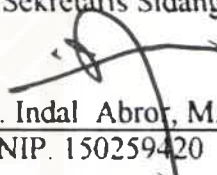
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 23 Oktober 2003 dengan nilai: 72,5/B- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

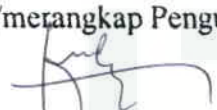
Ketua Sidang


Drs. H. Chumaidi Syarif Romas, M. Si
NIP. 150228609


Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abrot, M. Ag
NIP. 150259420


Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150227903

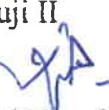
Pembantu Pembimbing


Inayah Rahmaniayah, M. Hum
NIP. 150227318


Penguji I


Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150227903

Penguji II


Drs. Muhammad Yusuf, M. Si
NIP. 150267224

Yogyakarta, 23 Oktober 2003
DEKAN


Drs. HM. Fahmie, M. Hum
NIP. 150088748



Drs. H. Mahfudz Masduki, M.A.
Inayah Rohmaniyah, M.Hum.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr. Supendi
Lamp : 6 (Eksemplar)

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah Kami membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka Kami selaku dosen pembimbing berpendapat, bahwa skripsi saudara :

Nama : Supendi
Nim : 9753 2323
Jurusan : Tafsir dan Hadis
Judul : Penafsiran *Fāsiq* dalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān an-Ta'wīl āy al-Qur'ān*

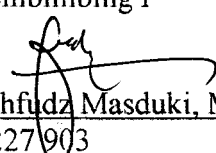
Telah dapat diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu tafsir dan hadis pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya, kami mengharapkan agar skripsi ini dapat diterima dan segera dimunaqasyahkan.

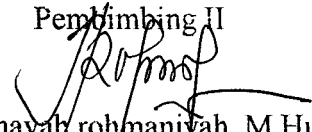
Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Yogyakarta, 15 September 2003

Pembimbing I


Drs. H. Mahfudz Masduki, M.A.
NIP : 150 227 903

Pembimbing II


Inayah rohmaniyah, M.Hum.
NIP : 150 277 318

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي هدانا الى صراط المستقيم وارشدنا بالهدى ودين الحق والقرآن العظيم
والصلاة والسلام على النبي الكريم وعلى اله واصحابه رضوان الله عليهم ابدًا

Al-hamdulillah Hamdan Kasīran Kamā amar, inilah kalimat yang patut dan selayaknya terucap dari lisan dan hati penulis yang *faqīr* ini, dan nampaknya kalimat ini merupakan kalimat yang layak diekspresikan karena luapan bahagia dan rasa haru yang mendalam dalam jiwa penulis. Paling tidak, telah usai satu beban pikiran terutama cobaan, rintangan serta kendala setiap kali penulis mencoba untuk mengawali dan memulai mengerjakan tugas skripsi. Akhirnya skripsi ini dapat juga terselesaikan, penulis percaya bahwa ini semata-mata berkat rahmat, hidayah dan bimbingan Allah SWT *rabb* Tuhan sekalian. Itulah kalimat yang patut dan selayaknya penulis sampaikan dengan setulus-tulusnya yang pertama dan paling utama penulis tujukkan kepada-Nya.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini adalah karena kerja sama yang baik dan berkat bantuan dari berbagai pihak. Ucapan rasa terima kasih yang tiada tara penulis sampaikan kepada Pimpinan, Dosen, dan pegawai Fakultas Ushuluddin, yang selama ini telah membantu kelancaran administratif penyusunan skripsi.

Rasa hormat dan terima kasih tulus juga penulis tujukan kepada Bapak Drs. H. Mahfudz Masduki, M.A. dan Ibu Inayah Rohmaniyah, S.Ag. M. Hum, yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan membimbing penulis,

sehingga penulis tetap konsisten terhadap tema penelitian ini. Penulis mengucapkan teima kasih kepada bapak dan ibu yang selalu tulus dan penuh harapan dan do'a, kepada kakak dan adik yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam berkarya dengan penuh cinta dan kasih sayang, teman-teman IADY (Ikatan Alumni Daar Ulum Yogyakarta) yang selalu memupuk kebersamaan dalam berkiprah di Yogyakarta, khususnya kepada komunitas kecil "kost Alaska" suka dan duka disanalah penulis mendedikasikan diri, teman-teman rental komputer "Ababil Com" yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi (Freeyo tampan, Budistuta, Tomyngcheng dan Bus Buzzz). Dan masih banyak sekali kolega-kolega yang membantu penulis dalam mewarnai kehidupan penulis di Yogyakarta baik suka dan duka penulis rasakan, sehingga penulis menemukan jati diri. Kepada semuanya, penyusun haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah swt membalas kebaikan kalian dengan sebaik-baik pahala. Amien.

Yogyakarta, 15 Agustus 2003

SUPENDI

PEDOMAN TRANSLITERASI ^{*)} DAN SINGKATAN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h	ha dengan titik di bawah
خ	Kha'	Kh	ka-ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z'	ze dengan titik di atas
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

^{*)} Pedoman Transliterasi ini dikutip dari *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2002, hlm. 39-42.

ش	Syin	Sy	Es-ye
ص	Sad	S,	es dengan titik di bawah
ض	Dad	D'	de dengan titik di bawah
ط	Ta'	T	te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	ze dengan titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	He
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal :

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
_____	Fathah	A	A
_____	Kasrah	I	'illat
_____	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan Ya	Ai	a-'illat
و	Fathah dan Wawu	Au	a-u

Contoh :

كيف → *kaifa*

حول → *ḥaula*

c. Vokal Panjang (*maddah*) :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan Alif	_____	A dengan garis di atas
ي	Fathah dan Ya	_____	A dengan garis di atas
ي	Kasrah dan Ya	_____	I dengan garis di atas
و	Dammah dan Wau	_____	U dengan garis di atas

Contoh :

قال → *qāla*

قيل → *qīla*

رمى → *rama*

يقول → *yaqūlu*

3. Ta Marbūtah

- Transliterasi Ta' Marbūtah hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' Marbūtah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbūtah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "al-" ("al-") dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūtah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضة الأطفال → *raudatul aṭfāl* atau *raudah al-aṭfāl*

المدينة المنورة → *al-Madīnatul Munnawarah* atau *al-Madīnah al-Munnawarah*

طلحة → *Ṭalḥatu* atau *Ṭalḥah*

4. Huruf ganda (*Syaddah* atau *Tasydīd*)

Transliterasi *Syaddah* atau *Tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau akhir kata.

Contoh :

نزل → *nazzala*

البر → *al-birr*

5. Kata Sandang “ال”

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan “al” didikuti dengan tanda penghubung “_”, baik ketika bertemu dengan huruf qamariyah maupun huruf syamsiyah.

Contoh :

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meski tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat. Nam diri dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وما محمد الا رسول → *wa mā Muhammadun illā rāsūl*

7. Singkatan

Cet = cetakan

r.a. = رضي الله عنه | رضي الله عنها

saw = صلى الله عليه وسلم

swt = سبحانه وتعالى

ص م = صلى الله عليه وسلم

t. pub. = tidak dipublikasikan

H. = Tahun Hijriyyah

M. = Tahun Masehi

t. pn. = tanpa penerbit

w. = wafat

t. tp. = tanpa tempat

t. th. = tanpa tahun

Q.S. = Qur'an Surat



ABSTRAK

Penafsiran *fāsiq* dalam tafsir *Jāmi al-Bayān an-Ta'wīl Āy al-Qur'ān* telaah terhadap penafsiran Ibnu Jarīr al-Ṭabarī merupakan judul dalam pembahasan skripsi ini, yang di dalamnya khusus membahas penafsiran al-Ṭabarī terhadap term *fāsiq* dengan segala derivasinya, membahas karakteristik *fāsiq* dalam kitabnya dan disertai dengan analisisnya.

Abū Ja'far al-Ṭabarī (224-310 H/ 839-923 M) adalah *Imam Mufasssir awwal* yang telah menghasilkan karya besar di bidang tafsir. *Tafsir Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* merupakan terobosan baru dalam dunia penafsiran sebelumnya. Salah satu yang menarik tatkala beliau menafsirkan term *fāsiq* dalam al-Qur'an dengan sajian yang khas yakni menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an mengikuti urutan *mushafi* secara lebih komprehensif dan holistik. Setiap makna *fāsiq* yang beliau tafsirinya selalu disertai riwayat hadis sebagai penafsirannya. Kemudian beliau mengembalikan makna etimologi yang ditafsiri kepada konteks kalimatnya.

Bagi al-Ṭabarī unsur etimologi dalam mengkaji setiap permasalahan yang muncul dalam al-Qur'an, tidak cukup dijadikan pijakan dan landasan akhir bagi pengembangan penafsirannya. Analisa bahasa yang mendalam terhadap salah satu unsur kata dalam al-Qur'an, menurut al-Ṭabarī merupakan unsur penguat dan pelengkap dalam setiap penafsirannya setelah penuturannya terhadap riwayat hadis, karena keanekaragaman Qira'at yang muncul di berbagai wilayah Arab, mengindikasikan semua dialektika bahasa yang digunakannya berasal dari "induk" bahasa al-Qur'an yaitu *lughah al-Arabiyyah*. Dengan kata lain, untuk memperoleh pemahaman yang benar dan tepat perlu disajikan perangkat penafsirannya, yakni dengan memadukan peran *bi al-ma'sūr* (riwayat) dan *ra'y* (penalaran) serta pendekatan analisa bahasa dalam penafsirannya.

Secara semantik, *fāsiq* merupakan bidang perluasan makna dari term *kafir* kepada Allah. Term ini, dalam teologi Islam telah dijadikan landasan legitimasi untuk menunjukkan perbuatan dosa besar dari kalangan umat Islam sendiri. Namun dalam susunan Qur'anik, term ini tidak mengindikasikan kepada perbuatan keluar dari keimanan murni, tetapi ditujukan sendiri oleh tingkat kefasikannya. Sehingga term *fāsiq* ini, harus dikembalikan kepada makna asalnya yang disesuaikan dengan konteks kalimatnya (*siyāq al-kalām*).

Dalam menafsirkan term *fāsiq* dalam al-Qur'an, beliau mencoba mengelaborasi makna dasar makna relasional dalam penafsirannya. Makna *fāsiq* dalam al-Qur'an beliau tafsiri sesuai dengan konteks makna ayat tersebut dengan menyertakan ayat lain sebagai penguat makna ayat yang ditafsirinya, yang menghasilkan kesinambungan penafsirannya lebih kuat dan valid. Sehingga jelas bahwa penafsiran ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, al-Ṭabarī menggunakan Metode *tahliī* dalam tafsirnya, sehingga makna *fāsiq* disesuaikan dengan konteks pembicaraannya (*siyāq al-kalām*).

Al-Tabarī dalam menafsirkan terma *fāsiq* selalu diawali dengan mengungkapkan makna dasarnya, yaitu keluar dari kepatuhan atau ketaatan terhadap Allah. Makna *fāsiq* selalu dihubungkan dengan konteks kalimatnya (*siyāq al-kalām*) artinya beliau dalam memaknainya selalu melihat tingkat kefasikan yang ditunjukkan oleh konteks kalimatnya. Terma ini sering ditafsirkan sebagai kelompok mukmin dan adakalanya beliau interpretasikan sebagai perbuatan yang melanggar norma atau tatanan agama serta keluar dari batasan keimanan (kafir)

Terma *fāsiq* yang diinterpretasikan al-Tabarī dalam kitabnya selalu memunculkan karakteristik. Karakteristik *fāsiq* yang muncul disesuaikan dengan tingkat kefasikan yang ditunjukkan oleh konteks ayatnya. Sehingga, karakteristik yang muncul dalam setiap ayat *fāsiq* secara implisit disebabkan oleh landasan khusus yaitu *pertama*, tidak mau menggunakan potensi akal (rasionalitas) untuk berpikir secara jernih, *kedua* lebih mendahulukan karakter kesombongan diri dalam bertindak, *ketiga* lebih cenderung kepada sikap *taqlid* yang berlebihan atau apatisme dalam mengambil pandangan para pendahulunya.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	
Nota Dinas.....	
Halaman Pengesahan.....	
Halaman Motto.....	i
Halaman Persembahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Pedoman Transliterasi.....	v
Abstrak.....	xi
Daftar Isi.....	xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Telaah Putaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II. AL-ṬABARĪ DAN TAFSIRNYA

A. Biografi al-Ṭabarī	
1. Riwayat Hidup.....	16
2. Aktivitas Keilmuan.....	18
3. Karya-karyanya.....	20
B. Tafsir <i>Jāmi' al-Bāyan an-Ta'wīl Ay al-Qur'ān</i>	
1. Tafsir dan Ta'wil menurut al-Ṭabarī.....	21
2. Latar Belakang Penulisan.....	24
3. Metode Penafsiran.....	27
C. Penilaian para Kritikus.....	35

BAB III. TINJAUAN UMUM TENTANG *FASIQ*

A. Pengertian <i>Fāsiq</i>	
1. <i>Fāsiq</i> secara etimologi.....	38

2. <i>Fāsiq</i> secara terminologi.....	39
---	----

B. Pendapat Ulama tentang *Fāsiq*

1. Mu'tazīlah.....	44
2. Murji'ah.....	45
3. Ahli Sunah wa al-Jama'ah.....	46
4. Khawārij.....	47

C. Ayat-ayat <i>Fāsiq</i> dalam al-Qur'an.....	48
--	----

BAB IV. PENAFSIRAN *FĀSIQ* MENURUT AL-ṬABARĪ DALAM
TAFSIR *JĀMI' AL-BAYĀN AN-TA'WĪL AY AL-QUR'ĀN*

A. Penafsiran al-Ṭabarī tentang ayat-ayat *fāsiq*

1. <i>Fāsiq</i> bermakna tidak beriman kepada Allah.....	50
2. <i>Fāsiq</i> bermakna mengabaikan kebenaran melalui petunjuk kitabnya.....	59
3. <i>Fāsiq</i> bermakna memberontak perintah Allah yang dibawa oleh utusan-Nya.....	65
4. <i>Fāsiq</i> bermakna perbuatan kotor yang melanggar ketentuan hukum Islam.....	70

B. Karakteristik <i>fāsiq</i> dalam Tafsir <i>Jāmi al-Bayān an-Ta'wīl Āy al-Qur'ān</i>	73
--	----

C. Analisis <i>Fāsiq</i>	76
--------------------------------	----

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

LAMPIRAN AYAT-AYAT *FĀSIQ* DALAM AL-QUR'AN

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah manifestasi Islam terpenting. Ia menjadi pedoman bagi manusia yang memainkan peranannya di muka bumi,¹ ia juga menjadi pusat bagi kehidupan Islam dan dunia di mana setiap manusia hidup,² yang selalu relevan bagi mereka sepanjang masa. Relevansinya tersebut terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada mereka dalam seluruh aspek kehidupan. Itulah sebabnya usaha-usaha untuk memahami al-Qur'an di kalangan umat Islam selalu muncul ke permukaan selaras dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi.³

Upaya penafsiran terhadap al-Qur'an di atas mutlak diperlukan, untuk menyelaraskan pandangan manusia terhadap universalitas al-Qur'an, yang tidak hanya didekati melalui satu pola, akan tetapi pemahamannya dapat dikonstruksi dengan penafsiran dari sudut yang berbeda-beda.⁴ Kegiatan untuk mengungkapkan pesan al-Qur'an lazim dikenal dengan tafsir. Tafsir dipandang

¹ Q.S. 2 : 30, 185. 7 : 172 dan 17 : 81.

² Sayyed Husein Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid (Jakarta: Lappenas, 1985), hlm. 21.

³ Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 15.

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. vxii.

sebagai kegiatan yang terbaik,⁵ dan merupakan usaha untuk memahami risalah dan syari'at Islam.⁶

Rasulullah adalah orang pertama yang melakukan kegiatan penafsiran. Sesuai dengan peranannya sebagai *mubayyin*, setelah beliau wafat kegiatan penafsiran terhadap al-Qur'an dilanjutkan oleh sahabat yang memiliki kemampuan ijtihad, setelah generasi sahabat upaya penafsiran tersebut terus dilanjutkan oleh generasi tabi'in.⁷

Gabungan dari tiga sumber penafsiran di atas, yaitu penafsiran Rasulullah, penafsiran sahabat dan penafsiran tabi'in dikelompokkan dalam satu kelompok dengan dinamai *tafsir bi al-ma'sūr*.⁸ Pada masa sahabat bentuk periwayatan dalam penafsiran al-Qur'an masih menjadi bagian dari salah satu bab hadis, namun pada masa generasi tabi'in, model penafsiran dengan bentuk periwayatan *bi al-ma'sūr* telah menjadi bagian tersendiri dalam disiplin ilmu tafsir. Hal ini terbukti munculnya karya-karya tafsir yang disusun secara sistematis, dan berdirinya madrasah-madrasah tafsir.⁹

⁵Ahmad asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Pirdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 14.

⁶*Ibid.*, hlm 3.

⁷Muhammad Husein az-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun* (Beirut: Dār fikr, 1976), jilid I, hlm. 23-49.

⁸M. Quraisy. Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 14.

⁹Pada periode tabi'in, pembukuan tafsir telah menjadi ilmu tersendiri, dengan berdirinya beberapa madrasah-madrasah tafsir. Tokoh-tokoh tabi'in di bidang tafsir dari kota Makkah antara lain: Sa'id bin Jabir, Mujāhid, Ikrimah Maula ibn Abbās, Tāwus bin Kīsan, dan Aṭa bin abi ribāj, mereka semuanya adalah murid Ibn Abbās. Tokoh tabi'in dari Medinah antara lain: Zaid bin Aslām, Abu al-Āliyah, Muḥammad bin ka'ab al-Qardī, mereka adalah murid Ubay bin Ka'ab. Tokoh tabi'in dari Irak antara lain: Alqamah bin Qais, Masrūq, Aswad binn Yazīd, Marah bin al-Hamdānī, Amir bin sy'ibī, Ḥasan bin Baṣari, mereka adalah murid Ibnu Mas'ūd. Muḥammad Husein az-Zahabi, *op. cit.*, hlm. 101-117.

Sikap terbuka dunia Islam pada masa pemerintahan Abasiyyah, yang telah menjalin hubungan peradaban, terutama peradaban Yunani pada saat itu, bagi dunia Islam sendiri telah melahirkan faham rasionalisme dalam pemikiran Islam. Dalam khasanah penafsiran al-Qur'an, hal tersebut telah menampilkan penafsiran terhadap al-Qur'an dengan menggunakan pendapat (tafsir *bi al-ra'y*) yang dihadapkan dengan penafsiran *bi al-ma'sūr* melalui penjelasan al-Qur'an, Nabi saw, Sahabat dan Tabi'in.

Tafsir *bi al-ma'sūr*, yang pada puncaknya menjadi model tafsir yang utama dan tinggi kedudukannya di kalangan para ulama, dipandang sebagai salah satu cara penafsiran yang benar dan aman dari berbagai pandangan yang menyesatkan¹⁰. Dalam perkembangannya, tafsir *bi al-ma'sūr* mampu memunculkan ulama yang berjasa dalam penulisan tafsir periode pertama, salah satunya adalah al-Ṭabarī dengan karya *magnun opus*-nya kitab *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*.

Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, yang hidup pada masa peradaban Islam yang tengah mempersiapkan diri dengan kekuatan dan semangatnya dalam panggung sejarah peradaban manusia, adalah tokoh yang banyak menguasai berbagai disiplin ilmu, terutama bahasa, tafsir, hadis dan fiqh¹¹.

¹⁰Banyak pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh kalangan ulama khususnya ulama tafsir perihal pentingnya mengambil metode penafsiran al-Qur'an melalui penjelasan *tafsir bi al-ma'sur*, karena lebih dekat kepada kebenaran informasinya. Hal ini dapat dilihat dalam penuturan banyak dari sahabat dan generasi tabi'in yang sangat ketat dalam menafsirkan al-Qur'an. Lihat penggalan-penggalan ucapan sahabat dan tabi'in dalam memperoleh kejelasan makna dalam setiap ayat yang ditemuinya. Lihat Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta: Rajawali Press, 1992).

¹¹Mahmoud Ayoub, *The Qoran and its Interpreters* (Albany: State University of New York, 1984), hlm. 4.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Ṭabarī memasukkan perangkat penafsiran *bi al-riwāyat* dan *bi al-ra'y* serta analisa bahasa dalam bagian terbesar dari disiplin ilmu yang beliau tekuni, sehingga menghasilkan sebuah karya tafsir yang monumental pada saat itu.¹² Tafsir al-Ṭabarī sebagai sebuah tafsir klasik tidak hanya dikenal pada masanya, tetapi juga menjadi referensi ulama sezamannya dan ulama sesudahnya. Tafsir tersebut lebih banyak menonjolkan riwayat, tanpa mengabaikan kajian bahasa di dalamnya. Selain itu kemampuan intelektual dari penulisnya memberikan masukan yang cukup berarti bagi para pengkajinya. Oleh karenanya tidak berlebihan jika Imam an-Nawawi mengatakan: "*umat telah sepakat bahwa belum pernah disusun sebuah tafsir pun yang sama dengan tafsir al-Tabari*" sebagaimana dikutip oleh as-Suyuti.¹³

Tafsir al-Ṭabarī adalah kitab tafsir paling tua yang sampai kepada kita secara lengkap. Sementara tafsir-tafsir yang mungkin ditulis orang sebelumnya tidak ada yang sampai kepada kita kecuali sedikit.¹⁴

¹²Dalam peta perkembangan tafsir *bi al-ma'sūr*, tafsir al-Ṭabarī adalah salah satu tafsir yang sangat istimewa, dengan merujuk pola penafsirannya kepada pendahulunya yaitu para sahabat (kaum *salaf as-salihah*) dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal tersebut juga muncul dari kalangan ulama se-zamannya yang memberikan penilaian tinggi terhadap tafsir al-Ṭabarī. Keistimewaannya terlihat, dalam mengetengahkan penafsiran para sahabat dan tabi'in selalu disertai dengan isnad., dan diperbandingkan untuk memperoleh penafsiran yang lebih kuat dan tepat, dalam konklusi setiap ayat hukum diterangkan bentuk i'rab untuk menambah kejelasan makna. Lihat Subhi ash-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 385.

¹³Jalāl al-Dīn as-Suyutī, *al-Itqān fi ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Manār, t.th), jilid II, hlm. 190.

¹⁴Manna' Khalil al-Qaththan, *op.cit.*, hlm. 502.

Terma *fāsiq* pada hakekatnya adalah bidang perluasan semantik yang secara tidak langsung menunjukkan kepada kekafiran. *Fusūq* atau *fiṣq* dapat ditelusuri pada ungkapan *fasaqat al-rutabaṭ an-qisyriha* (artinya biji kurma yang keluar dari kulitnya).¹⁵

Secara terminologi ulama tidak sepakat dalam menetapkan batasan *fāsiq*, batasan *fāsiq* yang paling umum dan sering dipakai adalah keluar dari pokok ajaran pokok (*ʾItiqād imāniyah*) dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariʾat atau keluar dari hidayah Allah.¹⁶ Orang *fāsiq* adalah sebutan untuk orang yang telah mengakui dan menjalankan syariʾat Islam lalu merusak dan meruntuhkan pengakuannya dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ketentuan syariʾat baik sebagian atau keseluruhan.¹⁷

Terma *fāsiq* dalam perkembangannya telah mengalami transformasi makna lebih luas lagi. Konflik teologi di antara berbagai madhab yang dominan, telah menjadikan terma *fāsiq* sangat eksklusif. Madhab Muʾtazilah adalah salah satu yang menganggap *fāsiq* berada di luar lingkup mukmin tetapi tidak termasuk kategori kafir, dibandingkan dengan aliran teologi yang lebih ekstrem, yaitu yang menganggapnya telah keluar dari lingkaran Islam.¹⁸

¹⁵Muḥammad bin Yaʾkūb al-Fairūzābādī, *Qāmūs al-Muḥīt* (Beirut: Dar Fikr, t.th), hlm. 628.

¹⁶*Bayān li al-Nās min al-Azhar asy-Syarīf* (Beirut: Maktabah al-Azhar, 1984), jilid I, hlm. 146.

¹⁷Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qurʾan Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 54.

¹⁸A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: PT. Al-Huzna Zikro, 1995), hlm. 65. Lihat juga: Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam Analisis Semantik Iman dan Islam*, terj. Agus Fahri Husaein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994).

Al-Qur'an telah menyebutkan terma *fāsiq* dan bentuk derivasinya sebanyak 54 kali,¹⁹ yang masing-masing memiliki muatan makna tersendiri. Pemahaman terhadap bahasa kitab suci tersebut membutuhkan pola pendekatan yang relevan, sebagai upaya penafsiran terhadap teks. Mengingat fenomena al-Qur'an banyak menggunakan ungkapan-ungkapan metaforis yang lahir dari konteks historisnya

Dalam al-Qur'an, kata-kata yang berasal dari *f-s-q* mempunyai berbagai macam makna tergantung dari konteks kalimatnya, antara lain bersifat menentang Tuhan, tak beriman, melakukan perbuatan yang keterlaluan, bersikap durhaka, tidak mematuhi perintah Tuhan, membangkang atau memberontak, meninggalkan jalan yang lurus, perbuatan kotor atau cabul.²⁰

Dari berbagai penjelasan di atas, ternyata *fāsiq* dalam pandangan yang lebih final adalah mengandung makna tunggal, yaitu *Fāsiq* hanya diartikan dengan perilaku yang keluar dari lingkungan kepatuhan terhadap Allah dan syari'at-Nya.²¹ Oleh karena kata tersebut bersumber dari al-Qur'an, maka makna yang tepat tentunya harus dicari dan dikembalikan kepada al-Qur'an sendiri.

¹⁹Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm* (Mesir: Dār al-ḥadīṣ, 1988), hlm. 659-660.

²⁰Muhammad Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 422.

²¹Thosihiko Izutsu, *op.cit.*, hlm. 188.

Berangkat dari uraian di atas, Penulis perlu meneliti kembali tentang penafsiran *fāsiq* ini melalui penafsiran yang ditawarkan oleh *mufassir*. Dalam hal ini penulis mengambil tafsir al-Ṭabarī, karena beliau mempunyai penjelasan makna yang detail dan rinci dalam menafsirkan al-Qur'an, dengan dibubuhi riwayat *bi al-ma'sūr*,²² serta diikutinya setiap riwayat dengan penilaian pribadi (ijtihad) beliau dalam menyimpulkan setiap tafsirannya. *Fāsiq* yang banyak dikutip dalam al-Qur'an tentu juga perlu mendapatkan penjelasan yang maksimal.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, dapat ditarik dalam rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penafsiran *fāsiq* menurut al-Ṭabarī.
2. Bagaimana karakteristik *fāsiq* menurut al-Ṭabarī dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān an-Ta'wīl Āy al-Qur'ān*.

C. Tujuan dan Kegunaan

Dari rumusan masalah yang dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui penafsiran *fāsiq* dalam al-Qur'an yang dilakukan oleh al-Ṭabarī secara rinci dan detail dalam *magnun opus*-nya kitab *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, khususnya tentang ayat-ayat *fāsiq* dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui secara jelas karakteristik-karakteristik orang *fāsiq* dalam al-Qur'an, dan mengetahui secara mendetail karakteristik yang paling

²²Fahd bin Abdirrahman al-Rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 204.

menonjol dari perilaku orang *fāsiq* melalui penafsiran al-Ṭabarī dalam tafsirnya.

Kegunaanya antara lain, *pertama* mengetahui penafsiran yang dilakukan oleh al-Ṭabarī terhadap *fāsiq*, sehingga dapat menambah wawasan al-Qur'an yang luas dan dapat menyerap "*pesan*" serta hidayah al-Qur'an. *Kedua* menambah kepustakaan di lingkungan institut dan fakultas pada umumnya dan khususnya pada jurusan tafsir hadis di fakultas. *Ketiga* skripsi ini adalah salah satu syarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana pada ilmu-ilmu Ushuluddin.

D. Telaah Pustaka

Para ulama tafsir pada umumnya sepakat bahwa kitab *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl Ay al-Qur'ān* termasuk sebuah karya tafsir awal yang muncul dalam perkembangan tafsir tradisional pada saat itu. Kepakaran al-Ṭabarī tersebut, telah mendorong munculnya sejumlah karya-karya tulis, yang menyajikan dan memberikan informasi seputar kehidupannya, kepakarannya dalam menafsirkan Qur'an, disertai juga komentar-komentar para ulama terhadap sosok al-Ṭabarī.

Kitab *manāhij fi al-Tafsīr* karya Muṣṭafā al-Ṣāwī al-Juwainī, secara khusus menyajikan sosok al-Ṭabarī sebagai *mufasssīr awal* dalam dunia tafsir. Al-Ṣāwī banyak menulis tentang kehidupan intelektualnya dan hasil karya-karya lain yang cukup baik. Menurutnya, al-Ṭabarī terkenal sebagai seorang yang ahli dalam disiplin keilmuan seperti di bidang qira'at, tafsir, hadis dan bahasa. Lebih jauh lagi, al-Juwainī memaparkan karakteristik tafsir al-Ṭabarī secara lengkap dan utuh disertai dengan contoh penafsirannya ke dalam tiga tema. *Pertama*, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang tidak dapat diketahui kecuali melalui

kekuasaan (otoritas) Nabi SAW, seperti penafsirannya terhadap ayat-ayat hukum, (contohnya adalah Q.S. 16: 44 dan 46). *Kedua*, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang hanya dapat diketahui oleh Allah sendiri seperti, hari kiamat, berita ghaib, dan tentang kehadiran nabi Isa ke dunia, (Q.S. 7: 187). *Ketiga*, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang secara langsung dapat diketahui melalui kemampuan pikir manusia yang telah diberi petunjuk Allah seperti, persoalan-persoalan keduniawian.²³ Perhatiannya yang begitu mendalam terhadap riwayat-riwayat telah menjadikan tafsirnya termasuk dalam kategori *tafsir bi al-ma'sur*. Dalam hal riwayat hadis, ia cenderung merujuk pada sabda Rasulullah SAW, Sahabat dan Tabi'in.

Al-Ṭabarī cenderung menggunakan analisa bahasa sebagai perangkat penafsirannya. Beliau banyak berpijak pada fenomena bahasa al-Qur'an yang menurutnya menyimpan keagungan dan rahasia-rahasiannya. Dengan demikian, menurutnya memahami gramatika bahasa khususnya bahasa Arab dengan benar adalah keharusan bagi seorang penafsir. Telaah kritis terhadap aspek filologis, beliau maksudkan agar memperoleh pemahaman yang baik terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Lebih jauh lagi, bentuk penafsiran al-Ṭabarī tersebut dibahas oleh Muḥammad Bakr Ismā'īl dalam karyanya *Ibn Jarīr al-Ṭabarī wa Manhajuhu fi al-Tafsīr*.²⁴ Dalam karyanya ini, ia secara sistematis menjelaskan teknik-teknik penafsiran al-Qur'an yang dilakukan al-Ṭabarī dalam *magnun-opus*-nya tafsir

²³Lihat: Muṣṭafā ṣāwī al-Juwainī, *Manābij fi al-Tafsīr* (T.tp: al-Ma'arif al-Iskandariyah, T.th), hlm. 341-342.

²⁴Muḥammad Bakr Ismā'īl, *Ibn Jarīr al-Ṭabarī wa Manhajuhu fi al-Tafsīr* (Kairo: Dar Manar, 1991).

Jāmi al-Bayān an-Ta'wīl Ay al-Qur'ān. Menurutnya, al-Ṭabarī banyak mengikuti metode *salaf aṣ-ṣālihah* dalam penafsiran al-Qur'an. *Pertama*, al-Ṭabarī menekankan penjelasan al-Qur'an melalui penjelasan al-Qur'an sendiri, penjelasan al-Qur'an dengan sunnah. *Kedua*, melalui analisa bahasa, beliau maksudkan guna melacak penjelasan makna ayat al-Qur'an dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu yang mendukungnya, antara lain aspek *balaghah*, *qira'at*, dan syair-syair pra-Islam. *Ketiga*, menggunakan pendapat (*ra'y*), digunakan untuk meneliti dan mengoreksi riwayat yang banyak, dan menyimpulkan riwayat tersebut yang mendekatinya, dan di pandang lebih dekat kepada kebenaran.²⁵

Kontribusi lain yang mengomentari seputar tafsir al-Ṭabarī berasal dari kalangan non-muslim. *E.J. Brill's Encyclopedia of Islam* dalam H.S Houtsma dan A.J. Wensink. Keduanya menjelaskan bahwa, *pertama* tafsir al-Ṭabarī adalah tafsir yang banyak menghimpun sebagian besar materi-materi penafsiran al-Qur'an yang bersumber dari penafsir tradisional. *Kedua*, al-Ṭabarī sangat menghargai riwayat yang telah dihimpun sendiri dengan melakukan verifikasi dengan ketentuan kebahasaan. *Ketiga*, beliau juga sering menggunakan dan mengambil kesimpulan-kesimpulan (konklusi) teologis dan hukum yang diperoleh dari al-Qur'an sendiri, dan terkadang beliau menjelaskan pendapatnya sendiri tanpa dilandaskan pada kritik sejarah.²⁶ Sedangkan sikap ketelitian al-Ṭabarī dalam menafsirkan al-Qur'an dijelaskan oleh Mahmoud Mustafa Ayoub dalam

²⁵*Ibid.*, hlm. 44-81.

²⁶*First Encyclopedia of Islam 1913-1936*, (E.J. Brill: Leiden, 1987), vol. VIII, hlm. 578.

karyanya *The Qur'an and its Interpreters*.²⁷ Menurut Ayoub al-Ṭabarī adalah sosok mufassir yang tidak hanya menghandalkan penafsirannya pada riwayat-riwayat yang berasal dari sahabat dan tabi'in, akan tetapi ia berperan aktif dalam mengungkapkan pendapat-pendapatnya, mengkritisi, mengevaluasi dan menganalisis berbagai riwayat, dengan disertai argumentasi yang kuat.²⁸

Beberapa tulisan yang berbentuk artikel maupun jurnal, juga tak luput dari perhatiannya terhadap mufassir al-Ṭabarī, menyoroti sosok al-Ṭabarī sebagai ilmuwan yang menguasai berbagai disiplin ilmu, keunggulan tafsirnya dan metode penafsirannya yang banyak diikuti oleh para mufassir sesudahnya. Muhammad Quraisy Shihab, menyebutkan bahwa al-Ṭabarī adalah maha guru para ahli Tafsir. Dalam artikelnya, *pertama* ia menjelaskan bahwa tafsir al-Ṭabarī tidak hanya menggunakan riwayat-riwayat hadis akan tetapi juga menggunakan nalarnya berlandaskan pengetahuan bahasa Arab, syair-syair pra-Islam yang dijadikan argumentasi terhadap setiap arti yang dipilih dari salah satu lafal al-Qur'an. *Kedua*, ia banyak menginformasikan berbagai macam qira'at, menganalisa dan mengemukakan pilihannya. *Ketiga*, ia menyebutkan juga al-Ṭabarī tidak suka terlibat dalam merinci dan menyimpulkan hal-hal yang penting seperti, berapa harga yang dipakai dalam transaksi penjualan nabi Yusuf.²⁹ Kemudian, Rosihon Anwar, juga mengomentari sosok al-Ṭabarī sebagai ilmuwan yang sangat disegani dan dihormati. Dalam karyanya, ia juga menjelaskan kelebihan dan kehebatan

²⁷Mahmoud M. Ayoub, *The Quran and Its Interpreters* (Albany: State University of New York, 1984).

²⁸*Ibid.*, hlm. 3-4.

²⁹M. Quraisy Shihab, "Ibn Jarir al-Thabari", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, xxx, 1989

dan dihormati. Dalam karyanya, ia juga menjelaskan kelebihan dan kehebatan penafsirannya, *pertama*, beliau banyak menyertakan riwayat dalam setiap penafsirannya. *Kedua*, al-Ṭabarī sangat hati-hati dalam memilih riwayat hadis yang dicamtumkan dan mengujinya melalui kriteria pengetahuan bahasa Arab.³⁰

Dari beberapa pustaka tersebut di atas, terlihat bahwa terma tentang *fāsiq* dalam penafsiran al-Ṭabarī belum dibahas terutama dalam skripsi. Penulis merasa masih mendapat kesempatan untuk mengangkat tema tersebut yang salah satu tujuannya untuk mengungkap pemahaman *fāsiq* dalam tafsir al-Ṭabarī.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian pustaka (*library Research*),³¹ yaitu jenis penelitian yang objek utamanya adalah literatur-literatur atau bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan topik permasalahan yang akan dibahas.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Data primer yaitu tafsir *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl Ay al-Qur'ān* karya ibn Jarīr al-Ṭabarī yang memuat ayat *fāsiq*.
- b. Data sekunder diambil dari karya-karya yang berkaitan dengan pokok masalah, baik tulisan yang berkaitan dengan tafsir al-Ṭabarī atau pun dengan topik *fāsiq*.

³⁰Rosihon Anwar, *Keterlibatan Unsur-Unsur Israiliyyat dalam Tafsir Al-Thabari dan Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka Setia, 1989)

³¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 3.

2. Teknik Pengolahan Data

Sementara dalam mengolah data, penulis menggunakan metode tematik.³² Metode ini digunakan untuk menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut, *pertama* menetapkan masalah yang akan dibahas, *kedua* menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, *ketiga* menguraikan makna setiap pengertian dalam al-Qur'an seperti penjelasan arti kosa kata dan makna ayatnya, *keempat* menyertakan *asbāb an-nuzūl*-nya dalam setiap ayat yang ditafsirkannya.³³ Metode analisis isi (*content analysis*),³⁴ digunakan untuk menganalisa terhadap makna yang terkandung dalam teks, dengan kata lain melakukan pengelompokan makna teks, dan selanjutnya disusun secara sistematis dan logis. Hal ini dilakukan dengan proses berpikir secara induktif dan deduktif.

3. Teknik analisa data

- a. *Metode induktif* yaitu mengambil kesimpulan umum dari hal-hal khusus.³⁵ Hal tersebut dilakukan dalam rangka merumuskan kesimpulan atas penafsiran al-Ṭabarī terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan topik kajian ini, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang detail-detail pemikiran al-Ṭabarī

³²Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 151.

³³Quraishy Shihab. *op.cit.*, hlm. 115-117.

³⁴Darmiyati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Kontens* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993), hlm. 2.

³⁵Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi peneelitan Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), hlm. 43-45.

b. *Metode deduktif* dilakukan untuk menganalisis pokok-pokok pemikirannya yaitu mengambil kesimpulan khusus dari hal yang bersifat umum.

F. Sistematika Pembahasan

Upaya untuk memudahkan proses penelitian dan agar masalah yang diteliti dapat dianalisa secara mendetail dan tajam, maka penulisan skripsi di susun sebagai berikut:

Bab I merupakan babakan awal peta persoalan dan argumentasi di sekitar pentingnya objek kajian yang disertai dengan perangkat pengantar meliputi sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bagian pemaparan biografi al-Ṭabarī yang dilengkapi dengan perangkat penunjang antara lain: biografi penulis, aktivitas keilmuan, karya-karya ilmiah, dan dilanjutkan pada pembahasan kitab *Jāmi' al-Bayān an-Ta'wīl Ay al-Qur'ān*, yang dilengkapi dengan metode penafsiran dan penilaian ulama terhadap al-Ṭabarī. Ini dimaksudkan untuk memperoleh kelengkapan informasi sosok al-Ṭabarī sebagai ilmuwan dan seorang *mufassir awal* yang telah meletakkan dasar metodologi penafsiran al-Qur'an yang bercorak *bi al- ma'sūr*.

Bab III adalah bagian gambaran umum *fāsiq*, yang dibagi dalam dua sub bab pemabahasan, pengertian *fāsiq* secara etimologi dan terminologi, dan dilanjutkan dengan pendapat dari berbagai aliran teologi seputar kedudukan *fāsiq*. ini maksudkan untuk mengungkapkan bahwa term *fāsiq* muncul sebagai sebutan

bagi seorang *rahīb* pada zaman jahiliyyah yang tidak mempercayai Tuhan nabi Muhammad. Dengan kejadian ini, sebut saja ia (*rahīb*) sebagai *fāsiq*.

Bab IV adalah bagian inti dari skripsi ini yaitu penafsiran al-Ṭabarī tentang *fāsiq* dalam tafsirnya. Dalam bab ini dibagi tiga sub pembahasan, *pertama*, penafsiran ayat-ayat *fāsiq* menurut al-Ṭabarī dalam tafsirnya. *kedua* pengertian *fāsiq* menurut al-Ṭabarī, dan dilanjutkan dengan karakteristik *fāsiq* menurut al-Ṭabarī, *ketiga* adalah analisis penulisan tentang *fāsiq*.

Bab V adalah bab terakhir atau penutup dari keseluruhan penjelasan skripsi yang ditutup dengan kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penafsiran-penafsiran al-Ṭabarī tentang terma *fāsiq* dan kata yang seakarnya dalam kitab *Jāmi' al-Bayān an-Ta'wīl Ay al-Qur'ān*. Ternyata, makna *fāsiq* beliau interpretasikan makna dasarnya kemudian dikembangkan penafsirannya sesuai dengan konteks kalimatnya (*siyāq al-kalām*).

1. *Fāsiq* beliau interpretasikan pelakunya ke dalam perbuatan yang mendekati *kekafiran* dan juga perbuatan syirik yang menunjukkan pada makna tidak beriman kepada Allah secara mutlak, di antara ayat-Nya adalah: Q.S. (3): 82, 110. Q.S. (10): 33. Q.S. (9): 80,84. Q.S. (63): 6 dan Q.S. (57): 16.
2. *Fāsiq* menunjukkan kepada perbuatan mengabaikan kebenaran yang terdapat dalam kitab-Nya agar berhukum dengan petunjuk kitab-Nya, di antara ayat-Nya adalah: Q.S. (2): 26, Q.S. (18): 50, Q.S. (5): 47, 49 dan 59.
3. *Fāsiq* juga menunjukkan kepada perbuatan yang menentang perintah Allah secara langsung yang dibawa oleh utusan-Nya, di antara ayat-Nya adalah: Q.S. (5): 25,26. Q.S. (28): 32. Q.S. (61): 5. Dan Q.S. (21): 74.
4. *Fāsiq* adakalanya beliau interpretasikan ke dalam perbuatan yang ringan, artinya perbuatan tersebut tidak mengakibatkan pelakunya keluar dari batasan keimanan, di antara ayat-Nya adalah: Q.S. (6): 121, 145. Q.S. (2): 197.

Dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān an-Ta'wīl Ay al-Qur'ān*, setiap term *fāsiq* yang diinterpretasikan al-Ṭabarī selalu mengandung karakteristik-karakteristik masing-masing yang mengakibatkan timbulnya kerusakan pada tatanan keyakinan ataupun agama dan lemahnya moralitas masyarakat. Kerusakan keyakinan (aqidah) orang *fāsiq* tentunya dapat diakibatkan secara khusus oleh beberapa kriteria antara lain: *pertama*, tidak mau menggunakan potensi *aqliyah* (rasionalitas) untuk berfikir, diantara ayatnya Q.S. (2): 26,99 dan Q.S. (10): 33. *Kedua*, lebih cenderung mengikuti kesombongannya (egoisme) dalam bertindak, diantara ayatnya Q.S. (2): 99. Q.S. (5): 59 dan Q.S. (9): 24. *Ketiga*, lebih mendahulukan sikap *taqlid* dan apatisisme dalam menerima pandangan para pendahulunya, diantara ayatnya Q.S. (9): 24 dan Q.S. (5): 59.

B. Saran-saran

setelah melalui proses pembahasan sebuah tafsir, khususnya tafsir *Jāmi' al-Bāyan an-Ta'wīl Ay al-Qur'ān*, karya al-Ṭabarī, dan dalam upaya pengembangan kajian dan penelitian di bidang tafsir berikutnya. Ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan :

Khusus mengenai tafsir al-Ṭabarī ini, penulis menyarankan perlunya dikaji persoalan-persoalan teologis lain yang setema dengan *fāsiq*. Begitu juga dengan mengaitkan penelitian yang lebih mendalam dari sudut pandang pendekatan dewasa ini, dengan itu akan tampak kontribusi al-Ṭabarī dalam meletakkan dasar-dasar penafsiran al-Qur'an bagi pengembangan al-Qur'an dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Amal, Taufik Adnan, dan Panggabean, Syamsu Rizal. *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992

Anwar, Rosihon. *Melacak Kisah-Kisah Israiliyyat dalam Tafsir al-Thabari dan ibn Katsir*. Bandung: Pustaka Setia, 1989

Al-Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, Jakarta: CV. Rajawali Press, 1992

Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād Abdul. *Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Mesir: Dār al-Hadis, 1988

Al-Bagdādī, Abī Bakr Aḥmad bin Ali al-Khatīb. *Tārīkh Bagdād*, II. Beirut: Dār al-Kutub, t.th

Al-Fairūzābādī, Muḥammad bin Yakūb. *Qāmūs al-Muhīt*. Mesir: Dār Fikr, T.th

Al-Juwainī, Mustafā al-Ṣāwī. *Manāhij fi al-Tafsīr*. T.tp: Al-Ma'arif al-Iskandariyah, T.th

Al-Ḥamawī, Muḥammad bin Yāqūt.. "Ibnu Jarīr al-Ṭabari" dalam *Mu'jam al-Udaba'*, XVIII. Beirut: Dar Ihyā al-Tarasī al-Arabī, 1987

Al-Rumi, Fahd bin Abdurrahman. *Ulumul al-Qur'an studi kompleksitas al-Qur'an*, terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997

Al-Syahrastānī, Abī al-Faṭḥ Muḥammad bin Abdul Karīm bin Abī Bakr Aḥmad, *al-Milal wa al-Nihal*, I. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1975

Al-Ṭabarī, Muḥammad Abū Ja'far ibn Jarīr. *Tafsīr Jāmi' al-Bayān an-Ta'wīl Ay al-Qur'ān*, II VI V VI VIII X XI dan XII. Beirut: Dār Kutub Ilmiyah, 1992

Al-Qaththan, Manna al-Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Jakarta: Litera AntarNusa, 1992

Ash-Sahalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993

Asy-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991

"Bayān li al-Nās min al-Azhar asy-syarīf", dalam *al-Azhar al-Syarif*, I. Beirut: Maktabah al-Azhar, 1984

Asy-Syultān, Zuhair Abdul Muhsin. *Mujmal al-Lughah*. Beirut: Muasasat al-Risalah, 1986

As-Suyūṭī, Jalāl al-dīn. *Itqān fi Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar Manar, T.th

Ayoub, Mahmoud *The Quran and its Interpreters*. Al-Baniy: State University of New York, 1984

Az-Zāhābi, Muḥammad Husien. *Tafsīr al-Mufasssirūn*, I. Beirut: Dār Fikr, 1976

Az-Zarkasyī, Badruddin. *Burhān fi Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār Fikr, T.th

Badruddīn, Muḥammad bin Abdullāh az-Zarkasyi *al-Burhān fi Ulūm al-Qur'ān*. I. T.tp: Isa al-Bābī al-Ḥalabī T.th

Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991

Depdiknas RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989

Depag RI. *Ensiklopedi Islam*, VI. Jakarta: Depag Ri, 1987/1988

First Encyclopedia of Islam 1913-1936. E.J. Brill, Leiden, 1987

Goldziher, Ignaz. *Mazāhib Tafsīr al-Islāmi*, terj. Abdul Halim al-Najjar. Beirut: Dar Iqra, 1983

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama Suatu Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996

Hamidy, Zainuddin (dkk). *Terdjemah Hadis Shahih Buchari*, I. Jakarta: Widjaja Jakarta, 1969

Hanafi, Ahmad. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: PT. Al-Husna Zikro, 1995

Hadi, Sutrisno. *Metodologi reasearch*. Yogyakarta: Andi Offset, 1987

Hoursma, M.Th. *First Encyclopedia of Islam 1913-1936*, E.J. Brill. Leiden: E.J Brill, 1987

Husain, Abu Lubabah. *Pemikiran Hadis Mu'tazilah*, terj. Usman Sya'roni. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003

Ismāil, Muḥammad Bakr. *Ibn Jarīr al-Ṭabarī wa manhajuhu fi al-Tafsīr*. Kairo: Dar al-Manār, 1991

Izutsu, Toshihiko. *Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam analisis semantik Iman dan Islam*, terj. Agus Fahri Husein (dkk). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992

_____, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein (dkk). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993

Ja'farian, Rosul. "al-Tabari dan Masa Hidupnya", dalam *al-Hikmah*, IX. Terj. Dedy Malik. 1993

Jibrīl, Muḥammad Sayyid, *Madkhal Ila Manāhij al-Mufasssirin*. Kairo: al-Risālah, 1987

Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina, 1992

Maḥmūd, Mīna' Abdul Ḥalīm. *Manāhij al-Mufasssirin*. Kairo: Dār Kutub al-Misri, 1978

Manzūr, ibn, *Lisān al-Arab*. XIII. Beirut: Dār al-Sād, T.th

Ma'luf, Lois. *al-Munjid fi al-Lugah wa al-Adad wa al-Ulum*. Beirut: al-Kaduliyat, T.th

Mīna, Abdul Ḥalīm, *Manāhij al-Mufasssirin*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣri, 1978

Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran Sejarah dan Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986

Nasr, Sayyed Husein. *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid. Jakarta: Lappenas, 1985

Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1992

Sahil, Azharuddin. *Indeks al-Qur'an: Panduan Mencari Ayat-Ayat al-Qur'an Berdasarkan Urutan Dasarnya*. Bandung: Mizan, 1995

Shadily, Hasan. dan John M. Echols. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1992

Shihab, M. Quraisy. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992

_____, "ibn Jarir al-Tabari", dalam *Ulum al-Qur'an*, vol. XXXX. 1989

Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993

Usmān, Abdul Karīm. *Ma'ālim al-Saqafah al-Islmiyah*. Beirut: Muasasat al-Risalah, 1990

Watt, W. Montgomery. *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal. Jakarta: CV. Rajawali, 1991

Zakariya, Abi Husein Aḥmad bin Fāris. *Mu'jam al-Maqāyīs fi al-Lughah*. Beirut: Dār al-Kutub, T.th

Zuhdi, Darmiyati. *Panduan Penelitian Analisis Kontens*. Yogyakarta: LP IKIP Yogyakarta, 1993

Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992

CURRICULUM VITAE

Nama : Supendi

Tempat/t.lahir : 4 Januari 1977

Alamat : RT 09 RW 02 Jatilawang Margasari Tegal

Orang Tua

Ayah : Sirod

Ibu : Waisah Kasir

Alamat : RT 09 RW 02 Jatilawang Margasari Tegal

Pendidikan

SDN : SDN 06 Jembayat Margasari Tegal Lulus Tahun 1989

SLTP : SMPN 01 Margasari Margasari Tegal Lulus Tahun 1992

SLTA : MA Daarul Ulum Kodya Bogor Lulus Tahun 1996

: TMI (Tarbiyah al-Mu'allimin al-Islamiyah) Daarul Ulum Kodya
Bogor Lulus Tahun 1992-1996

IAIN masuk : 1997

Lampiran :

Ayat-Ayat Tentang *Fāsiq* Dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, kata *fāsiq* termuat dalam 54 ayat yang tersebar dalam berbagai surat, ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dalam bentuk *fi'il māḍī*.

A. *Fa-sa-qa* (فسق)

1. Al-Kahfi (18): 50.

وَأَذِّنَا لِلْمَلَائِكَةِ إِسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ
عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَلَكُمْ عَذَابٌ لِلظَّالِمِينَ
بَدَلًا

Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia (iblis) dan seruan-seruannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku. sedang mereka adalah musuhmu. Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim.

2. Yūnus (10): 33

كَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَاتُ رَبِّكَ الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu, terhadap orang-orang yang fasik. Karena sesungguhnya mereka tidak mau beriman.

3. Al-Isrā (17): 16

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ
فدَمَّرْنَاَهَا تَدْمِيرًا

Dan jika Kami hendak menghancurkan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menta'ati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnyalah berlaku perkataan (ketentuan Kami) kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.

4. Al-Sajadah (32): 20.

واما الذين ففسقوا فمأواهم النار كلما ارادوا ان يخرجوا منها اعيدوا فيها وقيل لهم ذوقوا عذاب النار الذي كنتم به تكذبون

Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah di neraka. Setiap kali mereka hendak dikeluarkannya, mereka dikembalikannya lagi kedalamnya, dan dikatakan kepada mereka: Rasakanlah siksa mereka yang dahulu kamu mendustakannya.

B. Dalam bentuk *fi'il muḍāri'*

1. Al-Baqarah (2): 59.

فبدا الذين ظلموا قولا غير الذين قيل لهم فانزلنا على الذين ظلموا رجزا من السماء بما كانوا يفسقون

Kemudian orang-orang zalim menggantikan perintah dengan mengerjakan yang g tidak diperintahkan kepada mereka, sebab itu Kami timpakan atas orrang-orang yang zalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik

2. Al-An'ām (6): 49.

والذين كذبوا بايتنا يمسههم العذاب بما كانوا يفسقون

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik.

3. Al-A'rāf (7): 163.

وسئلهم عن القرية التي كانت حاضرة البحر اذ يعدون في السبت اذ تأتاهم حينئذ يوم سبتهم شرعا ويوم لايسبتون لآتاءتهم كذلك نبلوهم بما كانوا يفسقون

Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada disekitar) terapung-apung dipermukaan air, dan di hari-hari yang bukan sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka selalu berlakua fasik.

4. Al-A'rāf (7): 165.

فلما نسوا ماذكروا به انجينا الذين ينهون عن السوء واخذنا الذين ظلموا
بعذاب بنئيس بما كانوا يفسقون

Maka tatkala mereka melupakan apa diperintahkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksa yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.

5. Al-Ankabūt (29): 34.

انا منزلون على اهل هذه القرية رجزا من السماء بما كانوا يفسقون

Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk negeri (kota) ini karena mereka berbuat fasik

6. Al-aḥqāf (46): 20.

فالיום نجزون عذاب الهون بما كنتم تستكبرون في الارض بغير الحق
بما كنتم تفسقون

Dan ingatlah hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke nereka (kepada mereka dikatakan): kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu saja. Dan kamu telah bersenang-senang dengannya, maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan, karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik.

C. Dalam bentuk *ism maṣdar*.

1. Al-Māidah (5): 3.

وما ذبح على النصب وان تستقسموا بالازلم ذلكم فسق

Diharamkan bagimu memakan bangkai, darah, daging babi, dan daging hewan yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya. Dan diharamkan bagimu yang disembelih untuk berhala, dan diharamkan pula mengundi nasib dengan panah, dan mengundi dengan anak panah itu adalah kefasikan.

2. Al-An'ām (6): 12.

ولا تأكلوا مما لم يذكر اسم الله عليه وانه لفسق

dan Janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan.

3. Al-An'ām (6): 145.

قل لا اجد في ما اوحى الي محرما علي طاعم يطعمه الا ان يكون ميتة
او دما مسفوحا او خنزير فانه رجس او فسق اهل لغير الله

Katakanlah” Tidak aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, esuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging babi. Maka sesungguhnya semua itu adalah kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

4. Al-Baqarah (2): 197.

الحج اشهر معلومات فمن فرض فيهن الحج فلا رفث ولا فسوق ولا
جد ال في الحج

Musim haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, baarngsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan ddalam masa mengerjakan haji.

5. Al-Baqarah (2): 282.

ولا يضار كاتب ولا شهيد وان تفعلوا فانه فسوق بكم واتقوا الله ويعلمكم
الله والله بكل شئ عليم

Dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan, jika kamu lakukan demikian, maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu, dan bertakwalah kamu kepada Allah. Allah mengajarkanmu dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.

6. Al-Hujurat (49): 7.

ولكن الله جيب اليكم الايمان وزينه في قلوبكم وكره اليكم الكفر والفسوق
والعصيان اولئك هم الراشدون

Akan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.

7. Al-Hujurat (49): 11.

ولا تلمزوا انفسكم ولا تتابزوا بالالقاب بنس الفسوق بعد الايمان ولم
يتب فاولئك هم الظالمون

Janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar yang buruk, seburuk-buruknya panggilan adalah paanggilan yang buruk sesudah beriman, dan barnagsiapa yang tidak bertaubat. Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

D. Dalam bentuk *fā'il fāsiq* dan *fāsiqūn*

1. Al- Hujurāt (49): 6

يأيها الذين امنوا ان جاءكم فاسق فبينوا ان تصيبوا قوما بجهالة
فتصبحوا على ما فعلتم نادمين

Hai orang-orang yang beriman jika datang kepadamu orang fasik dengan membawa berita maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum yang tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu

2. Al-Sajadah (32): 18

افمن كان مؤمنا كمن كان فاسقا لا يستوون

Apakah orang mukmin sama saja dengan orang fasik.

3. al-Baqarah (2): 99

ولقد انزلنا اليك ايات بينات وما يكفر بها الا الفاسقون

Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas, dan tak ada yang mengingkarinya, melainkan orang-orang yang fasik.

4. Ali Imrān (3): 82

فمن تولى بعد ذلك فأولئك هم الفاسقون

Barangsiapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

5. Ali Imrān (3): 110

ولو امن اهل الكتاب لكان خيرا لهم المؤمنون واكثر هم الفاسقون

سقون

Sekiranya Ahli Kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang fasik.

6. Al-Māidah (5): 47

وليحكم اهل الا نجيل بما انزل الله فيه ومن لم يحكم بما انزل الله فأولئك هم الفاسقون

Dan hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Dan barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.

7. Al-Māidah (5): 49

فان تولوا فاعلم انما يريد الله ان يصيبهم ببعض ذنوبهم وان كثيرا من الناس لفاسقون

Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah) Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah benar-benar orang fasik.

8. Al-Māidah (5): 59

قل يا اهل الكتاب هل تتقون منا الا ان امانا بالله وما انزل الينا وما انزل من قبل وان اكثركم فاسقون

Katakanlah, "hai Ahli Kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami hanya beriman kepada Allah, kepada apa yang turunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan kepada sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar oarang-orang yang fasik.

9. Al-Māidah (5): 81

ولو كانوا يؤمنون بالله والنبي وما انزل اليه ما اتخذوهم اولياء ولكن كثيرا منهم فاسقون

Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada nabi (Musa) dan apa yang diturunkan kepadanya (nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin sebagai penolong-penolong, tapi kenbyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.

10. Al-Taubah (9): 8

كيف ان يظهر وا عليكم لا يرقبوا فيكم الا ولا ذمة يرضونكم بافواههم
وتأبى قلوبهم واكثر هم فاسقون

Bagaimana ada perjanjian di sisi Allah dan Rasulnya dengan orang-orang musyrik, padahal jika mereka memperoleh kemenangan dari kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak pula mengingikan perjanjian, mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedangkan hatinya menolaknya. Kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang fasik.

11. Al-Taubah (9): 67

نسوا الله فنسيهم الله ان المنا فقون هم الفاسقون

Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka, sesungguhnya orang munafik itulah orang-orang yang fasik.

12. Al-Taubah (9): 84

ولا تصل على احد منهم مات ابدًا ولا تقم على قبره انهم كفروا بالله
ورسوله وماتوا وهم فاسقون

Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan fasik.

13. An-Nūr (24): 4

ولا تقبلوا لهم شهادة ابدًا واولئك هم الفاسقون

Dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka adalah orang-orang yang fasik

14. An-Nūr (24): 55

وعد الله الذين امنوا وعملوا الصالحات ليستخلفنهم في الارض كما
استخلف الذين من قبلهم وليكنن لهم دينهم الذي ارتضى لهم وليبدلنهم
من بعد خوفهم انما يعبدونني لا يشركون بي شيئًا ومن كفر بعد ذلك
فأولئك هم الفاسقون

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu yang mengerjakan amal saleh, Allah sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di

bumi, sebagaimana Allah telah sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Allah akan menegakkan bagi mereka agama yang telah diridoinya untuk mereka, dan Allah akan menukar (keadaan) mereka sesudah mereka berada dalam keadaan ketakutan menjadi aman, mereka tetap menyembah Allah dan tidak mensekutukannya sesuatu apapun dengan-Nya, dan barang siapa kafir setelah iut (janji), mereka adalah orang-orang yang fasiq.

15. Al-Aḥqāf (46): 35

فاصبر كما صبر اولوا الغزم من الرسل ولا تستعجل لهم كأنهم يوم يرون ما يوعدون لم يلبثوا الا ساعة من نهار بلا فهل يهلك الا القوم الفاسقون

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka salah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) melainkan pelajaran yang cukup mereka, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.

16. Al-Ḥadīd (57): 16

الم يأن للذين امنوا ان تخشع قلوبهم لذكر الله وما نزل من الحق ولا يكو نوا كالذين اوتوا الكتاب من قبل فطال عليهم الامد فقست قلوبهم وكثير منهم فاسقون

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah diturunkan, dan janganlah kamu seperti Ahli Kitab yang telah diberikan kepadanya kitab, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

17. al-Ḥadīd (57): 26

ولقد ارسلنا نوحا و ابراهيم وجعلنا في ذريتهما النبوة والكتاب فمنهم مهتد وكثير منهم فاسقون

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim, dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan hikmah, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka adalah fasik.

18. Al-Ḥadīd(57): 27

فاتينا الذين امنو منهم اجرهم وكثير منهم الفا سقون

Maka Kami berikan kepada orang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara orang-orang fasik.

19. Al-Ḥasyr (59): 19

ولا تكونوا كالذين نسوا الله فانسهم اولئك هم الفاسقون

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.

E. Kelompok *Fāsiqīn*.

1. Al-Baqarah (2): 26

واما الذين كفرو فيقول ماذا اراد الله بهذ مثل يضل به كثيرا ويهدى به

كثيرا وما يضل به الا الفاسقين

Adapun mereka yang kafir mengataakan : “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan”. Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu pula banyak yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.

2. Al-Māidah (5): 25.

قال ربي اني لاملك الا نفسي واخي فافرق بيننا وبين القوم الفاسقين

Berkata Musa “ Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku, sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu.

3. Al-Māidah (5): 26

قال فانها محرحة عليهم ار بعين سنة ينتهون في الا رض فلا تأس على

القوم الفاسقين

Allah berfirman. “ Jika demikian, maka sesungguhnya negeri ini telah diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi itu. Maka janganlah kamu sedih hati (memikirkan) nasib orang-orang yang fasik itu.

4. Al-Māidah (5): 108

ذلك ادنى ان يأتوا بالشهادة على وجهها او يخافوا ان ترد ايمان بعد ايمانهم واتقوا الله واسمعوا والله لا يهدى القوم الفاسقين

Itu lebih dekat (para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan (lebih menjadikan mereka) mereka merasa takut akan dikembalikannya sumpah mereka, sesudah mereka bersumpah, bertaqwallah kepada Allah dan dengarkanlah, sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.

5. Al-A'raf (7): 102

وما وجدناك لاكثرهم من عهد وان وجدنا اكثرهم لفاسقين

Dan Kami telah mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik.

6. al-A'raf (7): 145

وكبنا له في الواح من كل شئ موعظة وتفصيلا لكل شئ فخذها بقوة وأمر قومك ياخذوا باحسنها ساوريكم دار الفاسقين

Dan telah Kami tuliskan untuk Musa lembaran-lembaran, (aurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan segala sesuatu, maka (Kami berfirman) "Berpeganglah kepadanya dengan teguh, dan suruhlah kaummu berpegang kepada perintah-perintahnya dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.

7. Al-Taubah (9): 24

فتربصوا حتى يأتي الله بأمره والله لا يهدى القوم الفاسقين

Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang fasik

8. al-Taubah (9): 53

قل انفقوا طوعا او كرها لن يتقبل منكم انكم كنتم قوما فاسقين

Katakanlah: "Nafkahkanlah hartamu baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa, namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu, dan sesungguhnya kamu adalah orang-orang fasik.

9. Al-Taubah (9): 80.

استغفر لهم اولاستغفرلهم ان تستغفرلهم سبعين مرة فلن يغفر الله ذلك بانهم كفروا بالله ورسوله والله لا يهدى القوم الفاسقين

Kamu (Muhammad) memohonkan ampun bagi mereka atau kamu tidak ampun kepada mereka, kendatipun kamu memohonkan ampunan kepada mereka tujuh puluh kali, namun Allah tidak memberi ampunan kepada mereka disebabkan mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.

10. al-Taubah (9): 96

يحلّفون لكم لترضوا عنهم فان ترضوا عنهم فان الله لا يرض عن القوم

الفاسقين

Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka, tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang – orang yang fasik itu.

11. Al-Anbiyā (21): 74

ولوطا اتيناه حكما وعلما ونجيناه من القرية التي كانت تعمل الخبائث

انهم كانوا قوم سوء فاسقين

Dan nabi Lut, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik.

12. Al-Naml (27): 12

وادخل يدك في جيبك تخرج بيضاء من غير سوء في تسع ايات الى

فرعون وقومه انهم كانوا قوما فاسقين

Dan masukanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih (bersinar) bukan karena peenyakit. (Kedua mukjizat itu) termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.

13. Al-Qaşaş (28): 32

فذا نك برهان من ربك الى فرعون وملأه انهم كانوا قوما فاسقين

Maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik.

14. Az-Zuḥrūf (43): 54

فاستخف قومه فاطاعوه انهم كانوا قوما فاسقين

Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka kaum yang fasik.

15. Az-Zāriyāt (51): 46

وقوم نوح من قبل انهم كانوا قوما فاسقين

Dan Kami membinasakan kaum Nuh sebelum itu, sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasiq

16. Al-Hasyr (59): 5

ما قطعتم من لينة او تركتموها قائمة على اصولها فباذن الله وليجزى

القوم الفاسقين

Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan tumbuh berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.

17. Al-Şaf(61): 5

واذ قال موسى لقومه يا قوم لم تؤذونني وقد تعلمو اني رسول الله اليكم

فلما زاغوا ازاغو الله والله لايهد القوم الفاسقين

Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku (Musa) adalah utusan Allah kepadamu", maka tatkala mereka (berpaling dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka, dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.

18. Al- Munāfiqūn (63): 6

سواء عليهم استغفرت لهم ام لم تستغفر لهم لن يعفر الله لهم ان الله لا

يهدى القوم الفاسقين

Sama atas mereka kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni mereka, sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang fasik.